

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangan selain itu, anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Anak juga merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan kenyataannya saat ini, masih banyak orang tua yang tidak bersama.<sup>1</sup>

Sebagai orang tua yang baik, sehingga banyak anak-anak berbuat seperti yang tidak di inginkan. Sebagai mana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya 159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

---

<sup>1</sup> Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Tugu Plubisher, 2012), h. 7

Dalam surat ini, Allah menyuruh setiap manusia berbuat lemah lembut dalam perkata dan berbuat. Yang dimaksud keras di sini adalah berkata kasar. Sebagai orang tua sering kali khilaf terhadap anak-anaknya yaitu mengucapkan kata-kata kasar apabila anak melakukan kesalahan. Hal ini sangat dilarang karena anak akan sangat sakit perasaannya.

Selain lingkungan keluarga anak juga harus bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik berinteraksi dengan guru dan cara mengajarnya, sarana belajar teman-teman, yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar pada dirinya.

Secara umum kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain yang dapat mengakibatkan gangguan fisik maupun mental. Yang dimaksud dengan anak disini adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun. Dengan demikian, kekerasan terhadap anak merupakan peristiwa perlakuan fisik, mental atau seksual terhadap anak yang belum mencapai usia 18 tahun yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.<sup>2</sup>

Perilaku kekerasan mengandung resiko fisik, psikologis dan sosial bagi orang lain maupun pelaku kekerasan. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan

---

<sup>2</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 28

verbal, psikologis dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas kekerasan itu tidak hanya kekerasan jenis ini tidak begitu mudah dikenali. Akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menutunkan harga diri serta martabat korban. Wujud konkrit kekerasan ini adalah: penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan.<sup>4</sup>

Walaupun dampak kekerasan jenis ini tidak kasat oleh mata akan tetap akibat yang ditimbulkan oleh kekerasan psikis akan berpengaruh terhadap situasi yang tidak aman dan nyaman pada korbannya. Selain itu juga, dampak lebih parah lagi dari kekerasan jenis ini yaitu korban akan merasa rendah diri, minder merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan. Apapun bentuk kekerasannya tentu akan menghancurkan setiap anak. Anak yang dibesarkan dengan penuh kekerasan akan membuat hatinya tumpul dari rasa kemanusiaan. Anak yang terbiasa diperlakukan dengan kasar akan berlaku kasar terhadap pihak lain. Anak yang dibesarkan dengan celaan akan belajar memaki.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana Prasada Media Group, 2010), h. 29

<sup>4</sup> Bagong Suryanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 29

<sup>5</sup> Nurul Chomaria, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar: 12 Kesalahan yang Sering terjadi dalam Mendidik Anak*, (Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2010), h. 57

Selanjutnya apa yang akan terjadi apabila kekerasan psikis terjadi pada anak-anak usia sekolah dimana anak usia sekolah merupakan masa transisi yang ditandai dengan berakhirnya masa kanak-kanak, yaitu suatu masa ketika anak tumbuh dan berkembang dalam semua bidang dan pada suatu fase perkembangan anak mengalami tekanan. Jadi, apa yang dialami selama masa-masa ini akan teringat sampai dewasa bahkan sampai tua.

Anak sebagai individu yang masih dibimbing dan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap orang tua, anak dipandang sebagai individu yang lemah. Dengan kondisi ini, anak menjadi sasaran empuk bagi pelampiasan emosi orang tua dan dewasa lainnya. Dengan berbagai keterbatasan anak akan selalu kalah.

Tindakan kasar orang tua bisa berbentuk kasar secara fisik, emosi atau verbal. Tindakan kasar secara fisik bisa terlihat. Namun tindakan kasar emosi orang tua bisa berbentuk tidak memberikan perhatian ke anak. Orang tua terlalu mengabaikan pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak. Anak dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri. Sebagai bentuk perlawanan akan kekerasan sikap orang tua, anak akan memunculkan sikap yang suka membangkang. Antara anak dan orang tua akan mempunyai sikap yang sama-sama keras.

Ada beberapa data kasus kekerasan pada anak, diantaranya: Berdasarkan data kasus penerimaan pengaduan perlindungan anak tercatat pada tahun 2005 telah terjadi penganiayaan pada anak berupa kekerasan psikis 11,70 %. Tahun 2006 kekerasan psikis anak 13,43 %. Tahun 2007

kekerasan psikis anak 19.09%, (KPAI, 2007). Terhitung sepanjang 2007-2009, dari kategori yang ditetapkan oleh KPAI yakni, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis, kasus yang memiliki laporan tertinggi adalah kasus kekerasan psikis dengan total 2.094 kasus, diikuti oleh kekerasan seksual berjumlah 1.858 kasus dan kekerasan fisik sebanyak 1.382 kasus.<sup>6</sup>

Dari data di atas kita ketahui bahwa Indonesia memiliki sejarah yang kelam tentang kekerasan terhadap anak. contoh kasus di atas dapat diketahui bahwa masih banyak terjadi kekerasan psikis. Akan tetapi kekerasan yang lebih banyak diekspos adalah kekerasan fisik dan kekerasan seksual saja. Seakan-akan kekerasan psikis itu tidak ada dan tidak berdampak pada anak padahal dampak kekerasan psikis akan merusak terhadap mental anak.

keberhasilan orang tua dalam membimbing anaknya untuk menghilangkan rasa takut bergantung pada sikap yang bisa membantu memperkokoh mental dan moral dan bisa menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Sehingga anak terdorong untuk berbuat apapun juga dengan rasa tabah dan berani.<sup>7</sup>

Dengan demikian perkembangan seorang anak di dalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya, sehingga dalam kehidupan masyarakat akan

---

<sup>6</sup> <http://edukasi.kombinasi.com/2016/04/07/kekerasan-psikis-yang-dialami-anak-di-dalam-dunia-pendidikan-548644.h>. 1

<sup>7</sup> Kartino Kartono, *Psikologi Anak* (Psikologis Perkembangan), (Bandung: Mandar Maju, 1995), h.139-142

dijumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan anak yang lain akan berbeda-beda.<sup>8</sup> Rasulullah s.a.w bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى - يَغْنِيُ ابْنُ الطَّبَاغِ - حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَدْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Artinya:

*Kami mendapatkan Hadits dari Muhammad bin Isa yaitu Ibn al-Thaba', kami mendapatkan Hadits dari Ibrahim bin Sa'ad dari Abdul Malik bin al-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Rasulullah s.a.w bersabda: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah dia karena meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun. (HR. Abu Dawud)<sup>9</sup>*

Telah ada banyak bukti yang menunjukkan besarnya pengaruh positif keluarga sakinah yang menopong terbentuknya anak-anak berkepribadian baik, terbentuknya pribadi-pribadi berkerakter dan berakhlak mulia. Demikian pula sebaliknya, telah banyak bukti yang menunjukkan pengaruh buruk dari keluarga kacau, berantakan, yang berdampak buruk terhadap perkembangan jiwa anak. Seorang pujangga Mesir terkenal bernama Ahmad Syaouqi mengatakan, bahwa yang disebut anak yatim sebenarnya, bukanlah individu-individu yang telah ditinggal wafat orang tua, lalu meninggalkan mereka sebatang kara, tetapi mereka adalah anak-anak yang masih punya kedua orang tua, tapi mereka hidup dengan ibu yang tak peduli, yang acuh tak acuh dan ayah yang sangat sibuk, yang tak punya waktu untuk anaknya.<sup>10</sup>

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 90-91

<sup>9</sup> Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Beirut: Darul Fikr, tth)

<sup>10</sup> Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta Selatan: AMP Jakarta Selatan Press, 2013), h. 224

hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Menurut Wyne, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” yaitu menandai atau mengukir yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku sesuai dengan kaidah moral. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat, baik norma hukum, agama, sosial dan kesopanan. Menurut Megawangi, karakter berbeda dengan moral dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah serta tergantung dengan kondisi masyarakatnya sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan (*habituasi*). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku atau perilaku seseorang yang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan

---

<sup>11</sup> *Pendidikan Karakter: Prioritas Yang Terlupakan (02/09)*, diakses pada 10 Juni 2017 dari <http://www.lppalmuhajirin.com>

martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>12</sup>

Faktor yang perlu ditambahkan sebagai faktor penyebab anak melakukan kenakalan, baik berupa tindak pidana maupun melanggar norma-norma sosial (agama, susila, dan sopan santun) dipengaruhi oleh faktor intern (dalam diri anak itu sendiri) maupun faktor ekstern (di luar diri anak) yaitu:

1. Faktor Intern:

- a. Mencari identitas/jati diri.
- b. Masa Puber (perubahan hormon-hormon seksual).
- c. Tidak ada disiplin diri.
- d. Peniruan.

2. Faktor Ekstern

- a. Tekanan Ekonomi.
- b. Lingkungan sosial yang buruk.<sup>13</sup>

Lebih jelas lagi W.S Winkel menjelaskan bahwa karakter merupakan keseluruhan hasrat manusia yang terarah pada tujuan-tujuan yang mengandung nilai moralitas atau nilai etis.<sup>14</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan hasrat dan kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu mengarah pada tujuan-tujuan positif. Sehingga yang disebut orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai hasrat dan kebiasaan-kebiasaan positif.

---

<sup>12</sup> Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Pathologi Sosial (2), Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 112

<sup>14</sup> W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jogjakarta: media abadi, 2004, h. 218



Sebagai pendidik yang berkepentingan dengan pendidikan karakter, konselor seyogyanya memiliki komitmen dan dapat tampil digaris terdepan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, bekerja sama dengan *stake holder* pendidikan lainnya . Adapun pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling menurut Akhmad Sudrajat ialah:

1. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter.
2. Program Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.
3. Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru

konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya.<sup>15</sup>

keberhasilan orang tua dalam membimbing anaknya untuk menghilangkan rasa-rasa takut bergantung pada: sikap yang bijaksana, dan kehalusan dalam bertutur katanya, yaitu tutur kata yang bisa membantu memperkokoh mental dan moril dan bisa menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Sehingga anak terdorong untuk berbuat apapun juga dengan rasa tabah dan berani.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas yang dapat merusak perkembangan anak adalah bila anak dikekang dan tingkah lakunya dibatasi sedemikian rupa agar anak turut serta dalam kegiatan yang lebih menyenangkan orang tua dari pada menyenangkan dirinya sendiri. Interaksi anak dengan orang tua atau keluarganya yang kurang baik dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan mental anak.

Dalam rumah tangga pun kekerasan psikis bisa terjadi, tak jarang ditemukan kekerasan yang tidak nampak ini dilakukan oleh orang tua yang hanya berdasarkan simbol-simbol untuk menakuti anak agar tidak melakukan perbuatan yang jelek seperti orang tua meletakkan/mengayunkan rotan di dalam rumah dengan tujuan untuk menakuti anak dengan rotan tersebut apabila anak melakukan kesalahan. Contoh yang ke dua menyuruh anak

---

<sup>15</sup> *Pendidikan-karakter-dalam-layanan-bimbingan-dan-konseling* [http //akhmadsudrajat.wordpress.com/2017/01/07](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2017/01/07)

<sup>16</sup> Kartini Kartono, *psikologi anak (psikologi perkembangan)*, ( bandung: Mandar Maju, 1995), h, 139-143

untuk membalas perbuatan temannya apabila temannya memukulinya dan lain sebagainya.

Secara tidak langsung orang tua telah melakukan kekerasan psikis pada anak dalam rumah tangga. Hal tersebut akan mengajarkan pada anak bahwa apabila anak-anak mereka nantinya melakukan kesalahan maka orang tua boleh memukulinya dengan rotan. Makna yang terdapat pada kasus kedua adalah mengajari anak untuk membalas perbuatan seseorang seperti apa yang dilakukannya apabila dia merasa dirugikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada hari minggu tanggal 10 bulan September tahun 2017 di Desa Kayu Gadang Tengah kecamatan sutera kabupaten Pesisir Selatan. Terlihat bahwa anak sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Kayu Gadang Tengah mendapat kekerasan psikis dari berbagai pihak yaitu dari orang tua dan saudaranya. Kekerasan psikis berupa perkataan yang lembut namun kasar kepada anak, membandingkan sifat antara anak pertama dan anak yang kedua. contoh menyebut anak tersebut dengan nama samaran yang tidak disukai seperti panggilan piak banun, nama tersebut tidak disukai karena piak banun itu adalah panggilan untuk orang yang bodoh di desa tersebut. Dengan membandingkan kepintaran si adik dengan si kakak, karena si kakak lebih pintar dari adik maka ibu sering membandingkannya, dan orang tua yang marah dengan melihatkan wajah yang ditakuti anak, kekerasan psikis secara langsung tidak menggunakan fisik atau alat-alat tertentu seperti ikat pinggang, rotan dan benda lain untuk memukuli anaknya.<sup>17</sup>

Kemudian dari hasil wawancara penulis dengan kepala desa kayu gadang bahwa terlihat keluarga yang tidak berhak menerima bantuan dia mendapatkan bantuan sedangkan yang berhak tidak mendapatkan bantuan, contoh pada pembagian beras yang seharusnya seorang nenek yang janda mendapatkan beras tiap bulannya, tetapi pada akhir-akhir ini nenek tersebut tidak mendapatkan beras karena telah diambil jatahnya oleh yang lain. Terlihat kekerasan psikis terjadi tanpa di sadari bahwa yang berhak mendapatkan beras tidak dapat karena orang lain yang tidak sama sekali berhak mendapatkan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Observasi Awal*, di Desa Kayu Gadang, 10 September 2017

<sup>18</sup> Oktriadi, Kepala Desa Kayu Gadang Tengah, Desa Kayu Gadang, wawancara langsung, Senin 20 November 2017

Salah seorang masyarakat menyatakan bahwa dia sering memarahi anaknya dan berkata kasar dengan perkataan (anak anjing paja ma) ”bilang anaknya anak anjing” kepada anaknya apabila anaknya tersebut tidak acuh/mendengarkan perintah ibunya. Ibu tersebut juga memukul anaknya bila anaknya tersebut mambanta perintahnya. Ibu tersebut pernah memukul kaki anaknya dengan rotan karena anaknya tersebut sering main sampai larut malam di rumah temannya. Terlihat kekerasan psikis terjadi pada anak yang dipukul oleh orang tuanya dengan rotan dan perkataan yang kasar kepada anak.<sup>19</sup> Seorang anak sering berkelahi dengan temannya sedang bermain, lalu anak tersebut menceritakan kepada orang tuanya dan orang tuanya langsung bilang kenapa tidak kamu balas kamu harus membalasnya kalau kamu di pukul kamu harus pukul dia kembali. Terlihat kekerasan Psikis yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan menyuruh anaknya membalas perbuatan temannya.<sup>20</sup>

Bertolak dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini yang berjudul “Hubungan Kekerasan Psikis dengan Karakter Anak dalam Rumah Tangga di Desa Kayu Gadang Tengah Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah didefinisikan sebagai suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.<sup>21</sup> Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya yaitu “adakah hubungan kekerasan psikis dengan karakter anak dalam rumah tangga ?”

---

<sup>19</sup> Ani Syafitri, Masyarakat Desa Kayu Gadang Tengah, Desa Kayu Gadang, *wawancara langsung*, Jum'at 24 November 2017

<sup>20</sup> M Fikri, Anak Desa Kayu Gadang Tengah, Desa Kayu Gadang, *wawancara langsung*, Minggu 26 November 2017

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), h. 35

## 2. Batasan Masalah

Agar penulisan proposal ini tidak mengambang dan lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian ini adalah:

- a. Bentuk-bentuk kekerasan psikis dengan karakter anak dalam rumah tangga
- b. Hubungan kekerasan sikis dengan karakter anak dalam rumah tangga

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan psikis dengan karakter anak dalam rumah tangga.
- b. Untuk mengetahui hubungan kekerasan psikis dengan karakter anak dalam rumah tangga.

### 2. Manfaat Penelitian

Untuk menambah dan memperluas pengetahuan penulis, baik secara teoritis maupun secara praktek yang berhubungan dengan masalah kekerasan psikis dengan karakter anak dalam rumah tangga.

## D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran judul penelitian, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Menurut Rafi Sapuri kata psikis diartikan sebagai nafs. psikis merupakan gejala psikologis yang dapat disaksikan dan diinderai, jika telah

terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, baik yang disengaja maupun pada gerakan refleksi. Hal positif dari nilai psikis adalah rasa sayang dan ramah, sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sifat emosi, marah, dengki dan sebagainya.

Kekerasan disini maksudnya mengancam anak dengan kata-kata kasar dan kotor, mempermalukan anak di depan umum, penyalahgunaan kepercayaan, pemaksaan, tidak memberi perhatian kepada anak. Menakut-nakuti anak sebagai satu cara untuk menanamkan kebiasaan dan disiplin akan menimbulkan ketakutan yang tidak wajar, juga bisa menimbulkan rasa-rasa berdosa yang tidak pada tempatnya. Anak akan selalu merasa cemas-bimbang dalam setiap mencari pengalaman hidup baru, dan merasa berkecil hati serta takut melaksanakan eksperimen. Mengancam dan menakut-nakuti anak untuk menanamkan disiplin, akan menimbulkan rasa kengerian dan kemudian hari akan memunculkan sifat pengecut dan penakut pada anak atau menimbulkan dorongan balas dendam yang patologis sifatnya.

Istilah karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara bergantian. Hal itu dikarenakan menurut para Ilmuan Psikologi khususnya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian. Untuk memperjelas kedua istilah tersebut perlu kiranya melihat definisi yang diberikan oleh Allport, seorang pakar psikologi sebagai berikut :

*“character is personality evaluated, an personality is character devaluated”*. Allport beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan; kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma jadi mengadakan penilaian. Maka lebih tepat dipergunakan istilah *“watak”* dan kalau orang tidak memberikan

penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah kepribadian.<sup>22</sup>

Dalam Islam anak diartikan sebagai *al-walad* yaitu orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau khusus, sebagai hasil dari perbuatan antara dua lawan jenis.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang lahir disebabkan adanya hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan perempuan yang belum mencapai usia 18 tahun. Secara umum dapat diketahui bahwa rumah tangga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian secara utuh adalah apakah terdapat hubungan kekerasan psikis terhadap karakter anak dalam rumah tangga di Desa Kayu Gadang Tengah Kecamatan Sutera Pesisir Selatan

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 2-3

<sup>23</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), jilid 1, h. 122